

Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti

Anthonius Panji Satrio (1), R.F. Bhanu Viktorahadi (2)
Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan Bandung
Email: anthonius.satrio@gmail.com , torahadi@unpar.ac.id

Abstrak

Menindaklanjuti perjumpaannya dengan Sultan Malik al-Kamil di Abu Dhabi awal 2019 sekaligus mengajak semua saudara membangun tata kelola dunia yang lebih baik pasca Pandemi Covid-19, Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik 'Fratelli Tutti' on Fraternity and Social Friendship pada Oktober 2020. Secara khusus, dengan ensiklik ini Paus Fransiskus juga mengajukan proposal tentang 'Politik Kemanusiaan'. Menurutnya, 'Politik Kemanusiaan' adalah politik berbasiskan amal kasih. Politik ini merangkul semua pihak untuk mempromosikan kemanusiaan. Penelitian ini memiliki dua tujuan. Pertama, mendeskripsikan politik kemanusiaan dalam Ensiklik Fratelli Tutti. Kedua, mendeskripsikan relevansi politik kemanusiaan tersebut. Untuk sampai pada tujuan itu, penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dan analisis teks. Penelitian menyimpulkan bahwa politik kemanusiaan ini relevan untuk diterapkan pada zaman ini. Akan tetapi, Gereja Katolik Indonesia masih harus berjuang untuk benar-benar mewujudkan politik kemanusiaan ini.

Kata kunci: Fratelli Tutti, politik kemanusiaan, amal kasih, solidaritas

Abstract

Following up on his meeting with Sultan Malik al-Kamil in Abu Dhabi in early 2019 as well as inviting all brothers and sisters to build better world governance after the Covid-19 Pandemic, Pope Francis published the Encyclical Letter 'Fratelli Tutti' on Fraternity and Social Friendship in October 2020. In particular, by this encyclical letter Pope Francis also put forward a proposal on the 'Politics of Humanity'. According to him, 'Politics of Humanity' is charity-based politics. This politic embraces all parties to promote humanity. This research has two objectives. First, describe the 'Politics of Humanity' in the Encyclical Letter 'Fratelli Tutti'. Second, describe the relevance of the Politics of Humanity. To achieve these objectives, this research uses the method of literature review and text analysis. The research concludes that the Politics of Humanity is relevant to be applied at this modern time. However, The Indonesian Catholic Church still has to struggle to truly realize this humanitarian policy.

Keywords: *Fratelli Tutti, politics of humanity, charity, solidarity*

A. PENDAHULUAN

Guna menata kehidupan rakyatnya, setiap negara menjalankan kebijakan politiknya. Secara umum, kebijakan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu kebaikan dan kesejahteraan pemerintah berikut warganya. Dalam konteks bernegara tujuan ini dipandang sebagai kebaikan tertinggi¹. Tujuan ini menempatkan kemanusiaan sebagai subjek. Dengan kata lain, politik bertujuan mewujudkan kemanusiaan. Tujuan ini berlaku tidak hanya dalam wilayah negara tersebut, tetapi meluas menuju wilayah yang makin universal. Ada semacam gerakan bersama dari negara-negara dalam menata kehidupan masyarakatnya dengan seminimal mungkin membuat kebijakan-kebijakan yang membahayakan kemanusiaan².

Menurut seorang pengamat kemanusiaan internasional, David P. Forsythe³, kini kemanusiaan menjadi kepedulian transnasional dengan tujuan membantu setiap orang supaya lepas dari kesulitan-kesulitan luar biasa yang dihadapinya. Kepedulian tersebut harus mengatasi bangsa, ras, keyakinan, atau aliran politik. Tujuan utama kepedulian ini adalah semata-mata meringankan penderitaan sekaligus memberikan prioritas pada kasus-kasus kesulitan yang paling urgen atau mendesak⁴. Selain harus memiliki kesinambungan yang luar biasa, upaya untuk menempatkan kepedulian terhadap kemanusiaan secara global ini juga harus melibatkan semakin banyak pihak⁵. Dengan kata lain, mempromosikan kemanusiaan sebagai tujuan politik menjadi panggilan sekaligus tanggung jawab semua pihak di dunia ini.

Dengan kesadaran akan panggilan dan tanggung jawab pada kepedulian global itulah Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik berjudul 'Fratelli Tutti' tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (2020). Saat ensiklik ini diluncurkan, dunia sedang bersusah payah membebaskan diri dari Pandemi Covid-19. Dengan konteks itu, ensiklik ini menjadi semacam suatu proposal yang ditawarkan untuk memperbaiki kembali sekaligus menata dunia yang

¹ Benjamin Jowett, *Politics of Aristotle* (Oxford: Clarendon Press, 1885), 45.

² Mary B. Anderson, *Do No Harm: How Aid Can Support Peace - or War* (Boulder: Lynne Rienner, 1999), 76.

³ David P. Forsythe, "Contemporary Humanitarianism: The Global and the Local," Richard Ashby Wilson and Richard D. Brown (eds.), *Humanitarianism and Suffering: The Mobilization of Empathy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 59.

⁴ Tony Vaux, *The Selfish Altruist: Relief Work in Famine and War* (Sterling: Earthscan, 2001), 5.

⁵ Nicholas Leader, "Proliferating Principles, or How to Sup with the Devil without Getting Eaten," *International Journal of Human Rights* 2, No. 4 (1998): 22.

hancur akibat pandemi. Dengan ensiklik ini Paus Fransiskus menyampaikan undangan dan ajakan kepada semua pihak untuk berkolaborasi menciptakan kembali dunia baru dengan tata kehidupan yang makin manusiawi sehingga makin nyaman dihuni. Undangan untuk persaudaraan dan amal kasih global ini mengarah pada wujud tata politik yang lebih baik.

Menurut Paus Fransiskus, jenis politik yang dapat mewujudkan dunia yang makin baik adalah politik kemanusiaan. Politik kemanusiaan mencari dan menemukan kebaikan bersama yang bersifat universal yang berbasiskan praksis amal kasih dan peningkatan martabat manusia. Berdasarkan gagasan-gagasan terkait politik kemanusiaan dan Ensiklik 'Fratelli Tutti' tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan politik kemanusiaan dalam Ensiklik 'Fratelli Tutti'. *Kedua*, mendeskripsikan relevansi politik kemanusiaan tersebut. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Ensiklik 'Fratelli Tutti'. Untuk menelaah ensiklik itu, penelitian ini menggunakan metode studi literatur tentang tema-tema politik kemanusiaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis teks untuk menganalisis tema politik kemanusiaan dari Ensiklik 'Fratelli Tutti'.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Basis Historis Ensiklik 'Fratelli Tutti'

Ensiklik 'Fratelli Tutti' memiliki basis historis yang jauh ke belakang, yaitu periode Perang Salib Kelima (1219). Pada saat Perang Salib yang dikobarkan Paus Innocensius III pada 2015⁶ ini terjadilah peristiwa berjumpanya Sultan Malik al-Kamil al-Din Muhammad dengan Fransiskus Assisi. Kedua tokoh yang berbeda keyakinan religius ini bertemu pada pertengahan Musim Semi di Damietta, wilayah Utara Mesir⁷. Fransiskus berasal dari kota Assisi di Italia bagian tengah. Orangnya adalah saudara kain yang kaya raya. Sebagai seorang muda jiwanya berkobar ingin membela imannya dengan ikut terlibat dalam perang salib yang sedang berkecamuk. Akan tetapi, dalam perjalanan menuju perang itu, ia mengalami pengalaman spiritual-mistis di Apulia. Berkat pengalaman tersebut ia mengurungkan niatnya untuk berperang. Sebagai gantinya, ia memutuskan untuk bertobat dari cara hidupnya yang sembrono menuju hidup sebagai seorang biarawan⁸.

⁶ J. Mico, "The Spirituality of St. Francis: Going Among Non-Believers," *Greyfriars Review*, Vol.10, No.2. 1996: 116.

⁷ Frank M. Rega, *St. Francis of Assisi and the Conversion of the Muslims* (Rochford, 2007), 128.

⁸ Paul Moses, *The Saint and The Sultan: The Crusades, Islam and Francis of Assisi's Mission of Peace* (New York: Doubleday, 2009), 28.

Sedangkan Sultan Malik al-Kamil al-Din Muhammad adalah keturunan bangsawan dinasti Ayyubin. Dinasti ini berdiri atas perjuangan ayah dari Sultan Salah al-Din Yusuf ibn Ayyub. Orang Eropa lebih mengenal tokoh itu dengan sebutan Sultan Saladin. Ayah Sultan Malik al-Kamil, yaitu Sultan Malik al-Adil adalah saudara kandung Sultan Saladin ini. Setelah ayahnya wafat, Sultan Malik al-Kamil menjadi sultan memerintah wilayah sekitar Damietta. Sebagai seorang pribadi, Sultan Malik al-Kamil adalah seorang yang cerdas, bijaksana, dan senantiasa bersikap toleran terhadap aneka macam keyakinan. Selain itu, ia adalah seorang yang menggemari Tasawuf⁹.

Sebagai seorang biarawan Fransiskus Assisi datang ke perkemahan tentara Kristen di Damietta untuk memberikan peneguhan rohani. Awalnya ia bermaksud membujuk para serdadu untuk tidak melanjutkan perang dan pulang dengan damai. Akan tetapi, bujukannya ini ditolak mentah-mentah. Di perkemahan Fransiskus melihat bahwa moral para serdadu sedang berada pada titik terendah. Mereka frustrasi karena musuh tidak dapat dikalahkan. Selain itu, mereka pun terserang aneka macam penyakit yang semakin melemahkan kekuatannya. Akan tetapi, walaupun dalam kondisi yang memprihatinkan, para serdadu itu tetap berpesta pora dan menghabiskan persediaan makanan dengan serakah. Pada saat itu Perang Salib sampai pada jalan buntu. Kedua belah pihak yang berperang tidak mau mengalah dengan menerima tawaran-tawaran perdamaian berikut syarat-syarat yang harus dipenuhinya¹⁰. Untuk mengatasi kebuntuan itulah akhirnya Fransiskus bertekad untuk menemui Sultan yang berkuasa di Damietta.

Saat tiba di kubu pertahanan serdadu *Saracen*¹¹, Fransiskus dan rekan yang menemaninya diringkus. Para serdadu saracen membawa keduanya ke hadapan Sultan Malik al-Kamil karena mencurigai keduanya sebagai mata-mata atau penyusup. Saat bertemu Sultan, dengan penuh hormat Fransiskus menyampaikan salamnya. Ia menyerukan '*pax et bonum*'. Dalam Bahasa Latin ungkapan itu bermakna 'damai dan kebaikan'. Salam ini memiliki makna yang kurang lebih serupa dengan '*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*' yang biasa digunakan Sultan dan serdadunya. Seruan perdamaian yang

⁹ Michael D. Calabria, "Introducing the Sultan al-Malik al-Kamil," *St. Francis and the Sultan 1219-2019: A Commemorative Booklet* (Cincinnati: Franciscan Media, 2019), 38.

¹⁰ L. Lehmann, "Principles of Franciscan Mission," *Greyfriars Review*, Vol.6, No.1, 1992: 3-35 (4).

¹¹ Brian A. Pavlac, *A Concise Survey of Western Civilization: Supremacies and Diversities throughout History*, vol. 1: Prehistory to 1500 (Lanham, MD: Rowman and Littlefield, 2011), 122: Bersama dengan Bangsa Viking, sebutan Saracen menunjuk pada musuh serdadu Kristen dalam Perang Salib.

disampaikan Fransiskus ini nampaknya menjadi awal dari perjumpaan yang menyejukkan di antara kedua tokoh yang pada dasarnya menginginkan perdamaian itu¹².

Selain salam itu, rupanya Sultan Malik al-Kamil tertarik pada Fransiskus yang mirip dengan kaum mistik Muslim atau kaum Sufi. Saat menghadap Sultan, Fransiskus memang menggunakan pakaian pantas yang digunakannya sehari-hari, yaitu jubah coklat dengan potongan yang sangat sederhana. Di mata Sultan, kesederhanaan tampilan, kata-kata, dan pribadi Fransiskus seakan-akan menawarkan persaudaraan sufistik. Di samping itu, Sultan nampak terharu karena melihat adanya kebaikan orang Kristen yang berbeda dari para *Crusaders*¹³ atau serdadu-serdadu Perang Salib yang sadis dan kejam¹⁴. Perjumpaan yang menyejukkan itu akhirnya menghadirkan ruang dialog bagi kedua tokoh perdamaian itu. Keduanya lantas saling bertukar pengalaman religius. Walaupun tidak mengakhiri Perang Salib, sejarah mencatat pertemuan itu menjadi inspirasi banyak orang untuk merintis dan mempromosikan toleransi dan perdamaian dunia.

Peristiwa selanjutnya yang menjadi basis historis terbitnya Ensiklik 'Fratelli Tutti' terjadi berabad-abad setelahnya. Peristiwa itu adalah perjumpaan antara Imam Agung Al-Azher, Sheikh Muhammad Ahmad al-Tayeb dengan Paus Fransiskus di Abu Dhabi pada 4 Februari 2019. Pertemuan tersebut menjadi wujud pembaharuan pertemuan yang terjadi 800 tahun sebelumnya. Kedua tokoh yang terlibat dalam pertemuan itu pun merepresentasikan dua tokoh yang bertemu berabad silam itu. Pada 2003 Sheikh Mohammad Ahmad al-Tayeb yang meraih Doktor Filsafat Islam dari Universitas Paris Sorbonne, Prancis menjadi Presiden Universitas Al-Azhar, Mesir. Selanjutnya Presiden Mesir Husni Mubarrak mengangkatnya menjadi Imam Agung Al-Azhar pada 2010. Sebagai Imam Agung Sheikh al-Tayeb menentang Ikhwanul Muslimin. Alasannya, menurut Sheikh al-Tayeb, Ikhwanul Muslimin mengeksploitasi Islam sebagai ideologi politik. Selain itu, ia juga mengambil peran utama saat mengutuk penculikan dan perbudakan anak-anak perempuan yang dilakukan Boko Haram. Ia mengajak dunia Muslim ikut mengecam penculitak sebagai tindakan yang benar-benar

¹² Paul Moses, *The Saint and The Sultan*, 131.

¹³ J. Riley-Smith, *What the Crusades?* (London: Macmillan, 1977), 74: Istilah ini menunjuk serdadu Perang Salib. Mereka percaya bahwa dengan maju berperang melawan musuh Gereja, mereka akan mendapatkan pengampunan dosa secara total.

¹⁴ Daniel E. Randolph, "Franciscan Missions," Michael J.P. Robson (ed.), *The Cambridge Companion to Francis of Assisi* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), 242.

bertentangan dengan Islam dan hukumnya. Di luar itu ia adalah tokoh yang mempromosikan toleransi dengan melakukan perjumpaan dan dialog dengan sejumlah pemimpin agama dan kepala negara di dunia. Ia menyampaikan Da'wah dengan ketenangan dan kesejukan¹⁵.

Tokoh kedua adalah Paus Fransiskus. Sebelum terpilih, namanya adalah Kardinal Jorge Maria Bergoglio. Saat terpilih menjadi paus ke-266 Gereja Katolik Roma pada 13 Maret 2013, mantan Uskup Agung Buenos Aires, Argentina ini memilih nama Fransiskus untuk menghormati tokoh pelopor kesederhanaan dan perdamaian dari kota Assisi itu. Pilihannya itu menunjukkan perhatiannya yang besar pada kesederhanaan dan perdamaian. Perhatian Paus Fransiskus pada kedua hal itu bukanlah sesuatu yang baru dalam hidupnya. Sejak menjadi Uskup Agung paus pertama asal Amerika Latin itu sudah terbiasa hidup sederhana dan mengupayakan perdamaian. Sebagai seorang Uskup Agung, ia berdiam di sebuah rumah sederhana dan menyediakan sendiri segala kebutuhannya. Ia pun banyak menghabiskan waktunya dengan berkunjung dan melakukan dialog, terutama dengan kaum miskin di *favelas* atau kampung-kampung miskin kota¹⁶. Sebagai seorang teolog ia menegaskan bahwa suatu teologi yang tidak berkaitan dengan realitas dan tidak memiliki makna bagi kehidupan manusia hanya menjadi sekadar ideologi yang tidak berguna¹⁷.

Saat bertemu, keduanya mendatangi Dokumen tentang Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama (*The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*). Dokumen yang memuat duabelas kesepakatan ini berintikan ajakan untuk para pemimpin agama supaya menggalang kerja sama secara terus-menerus untuk menolak kekerasan dan menyingkirkan aneka bentuk radikalisme di dunia ini. Bersamaan dengan penandatanganan dokumen yang kerap disebut sebagai 'Dokumen Abu Dhabi' itu Sheikh al-Tayeb mengajak umat Muslim di Timur Tengah untuk merangkul orang-orang Kristiani yang hidup bersama mereka. Sedangkan Paus Fransiskus menegaskan bahwa persaudaraan adalah panggilan yang sudah ada sejak Tuhan menciptakan manusia¹⁸. Menurutnya, setiap agama tidak dapat

¹⁵ Najih Ibrahim, *ISIS Menghancurkan Islam* (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2020), 55.

¹⁶ Andrea Tornielli, *Francesco Insieme* (Milano: Edizione Piemme Spa., 2013), 113-114.

¹⁷ Peter Neuner, "Heinrich Fries: A Fundamental Theologian Assuming Ecumenical Responsibility," *H. Fries. Suffering from the Church. Renewal or Restoration?* (Minnesota: Liturgical Press, 1995), 22.

¹⁸ Paus Fransiskus, *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia: Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama* (Jakarta: Obor, 2019), 28.

melepaskan diri dari tanggung jawab menjalin persaudaraan dengan terus membangun jembatan antara masyarakat dan budaya¹⁹.

Sekitar satu tahun setelah pertemuan dialogis-pacis itu Paus Fransiskus melakukan ziarah ke makam Fransiskus Assisi. Dalam kesempatan tersebut Paus Fransiskus menandatangani sebuah ensiklik. Keesokan harinya pada 4 Oktober 2020 yang bertepatan dengan peringatan Fransiskus Assisi sebagai orang kudus, dokumen tersebut diterbitkan dengan nama Ensiklik 'Fratelli Tutti' tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial. Bagi Paus Fransiskus, ensiklik ini merupakan yang ketiga dari 'Trilogi Ensiklik'-nya setelah Ensiklik 'Lumen Fidei' (Terang Iman - 2013) dan 'Laudato Si' (Terpujilah Engkau - 2015). Judul 'Fratelli Tutti' berasal dari Bahasa Italia. Artinya, 'saudara sekalian'. 'Saudara sekalian' adalah ajakan yang lazim disampaikan jika seseorang ingin menyampaikan sesuatu kepada orang-orang yang dianggapnya sebagai saudara. Ajakan sebagai saudara itu meliputi semua orang secara universal melampaui batas-batas suku, ras, agama, dan sekat-sekat lainnya. Sekaligus ajakan itu bermaksud menindaklanjuti upaya dialog dan persaudaraan yang dirintis Konsili Vatikan II²⁰.

Menjadi jelas bahwa Ensiklik 'Fratelli Tutti' lahir dari rahim basis historis yang memuat ikhtiar untuk terus-menerus merintis dan mengembangkan persaudaraan universal tanpa sekat. Persaudaraan itu merangkul semua umat manusia dari yang memiliki keragaman karakter. Semangat persaudaraan itu memiliki suatu tujuan, yaitu kemanusiaan dalam makna sesungguhnya. Guna mewujudkan kemanusiaan dalam arti seutuhnya itu Ensiklik 'Fratelli Tutti' menyampaikan sejumlah ajakan dan usulan sebagai proposal kepada seluruh umat manusia tanpa batas geografis dan jarak sebagaimana yang dicita-citakan Fransiskus Assisi dahulu²¹.

2. Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik 'Fratelli Tutti'

Ensiklik 'Fratelli Tutti' menegaskan bahwa Tuhan yang Maha Esa hadir dalam setiap peristiwa dan dalam diri setiap pribadi manusia, tanpa memandang perbedaan melalui persahabatan dan persaudaraan sosial dalam wujud solidaritas dan dialog. Kehadiran Tuhan Maha yang Esa itu sekaligus mempromosikan inklusivitas yang berbasiskan nilai-nilai Kitab Suci dan kasih Kristiani yang bersifat universal. Panggilan untuk mewujudkan persahabatan

¹⁹ Margaretha Ari A, "Dokumen Abu Dhabi dan Tantangan Gereja Katolik Indonesia," *Jurnal Misi Sawi*, No.24, Oktober 2020: 35-39.

²⁰ J.L. Fredericks and T. Sayuki Tiemeier (eds.), *Interreligious Friendship after Nostra Aetate* (Palgrave: Macmillan, 2015), 85.

²¹ Francis of Assisi, *Early Documents*, Vol 1., (New York: New City Press, 1999), 131.

dan persaudaraan dengan semua orang itu menjadi panggilan universal di saat manusia berhadapan dengan aneka macam tantangan ekologi, politik, ekonomi, dan kultural, terutama Pandemi Covid-19. Ensiklik ini menegaskan bahwa kesadaran sebagai sesama ciptaan yang bersaudara menjadi satu-satunya jalan ke depan yang lebih baik bagi umat manusia. Sekaligus, ensiklik ini menjadi cetak biru radikal untuk dunia pasca-pandemi Covid-19 dalam menata kehidupan bersamanya yang lebih baik dan nyaman²².

Salah satu proposal yang diajukan Ensiklik 'Fratelli Tutti' untuk memajukan kehidupan bersama yang lebih baik adalah 'Politik Kemanusiaan' atau 'Politik Kasih'. Secara keseluruhan ensiklik ini memuat lebih dari 100 kata 'politik' dengan aneka variannya. Data itu mengungkapkan pentingnya kata 'politik' sebagai pokok bahasan, terutama yang terkait dengan 'Politik Kemanusiaan'²³. Secara khusus ensiklik ini mengajukan proposal tentang 'Politik Kemanusiaan' itu pada Bab Kelima yang berjudul 'Suatu Bentuk Politik yang Lebih Baik'. Bab Kelima ini merupakan salah satu bab dari delapan bab yang dimiliki Ensiklik 'Fratelli Tutti'. Bab Kelima ini memuat 44 artikel dari 287 artikel yang termuat dalam keseluruhan ensiklik atau 15,3% dari keseluruhan pokok bahasan. Pokok bahasan tentang 'Suatu Bentuk Politik yang Lebih Baik' itu dibagi menjadi lima sub-pokok bahasan yang masing-masing masih membagi dirinya dengan judul-judul spesifik.

Kelima sub-pokok bahasan memiliki judulnya masing-masing selaras dengan tema yang diangkat artikel-artikel yang terdapat di dalamnya. Sub-pokok bahasan pertama berjudul 'Bentuk Populisme dan Liberalisme' (No.155-169). Yang kedua berjudul 'Kekuasaan Internasional' (No.170-175). Yang ketiga berjudul 'Kasih Sosial dan Politik' (No.176-185). Yang keempat, 'Pelaksanaan Kasih Politis' (No.186-192). Kelima, 'Berbuah daripada Hasil' (No.193-197). Dengan kelima sub-pokok bahasan itu Bab Kelima ensiklik ini menawarkan 'Politik Kemanusiaan' untuk memutus lingkaran kekerasan melalui perdamaian dan keadilan. Salah satu usulan konkret untuk melaksanakan 'Politik Kemanusiaan' adalah praksis subsidiaritas dan solidaritas berdasarkan kasih persaudaraan. Secara khusus, melalui ensiklik ini Paus Fransiskus menekankan urgensi solidaritas manusia untuk menolong

²² Devin Watkins, "Fratelli Tutti: A radical blueprint for post-COVID world," *Herald The Catholic Weekly*, October 11, 2020, 1.

²³ Soroj Mullick, "All-Inclusive World: An Appraisal of Fratelli Tutti on Fraternity and Social Friendship," *AJRS* 66/1 Jan-Feb 2021: 12-21 (15).

saudara mereka yang miskin karena kuantitas kaum miskin semakin membesar sejak pandemi Covid-19 terjadi²⁴.

Untuk menjamin terus terlaksananya solidaritas yang berbasiskan kasih persaudaraan itu, Paus Fransiskus menegaskan bahwa perkembangan komunitas persaudaraan global yang didasarkan pada praktik persahabatan sosial di pihak masyarakat dan bangsa mengundang suatu bentuk politik yang lebih baik, yang sungguh melayani kepentingan umum (Fratelli Tutti [FT] No.154). Sebelum sampai pada tahap praktik persahabatan semacam itu, Paus Fransiskus terlebih dahulu menekankan pentingnya kemampuan membaca tanda-tanda zaman, terutama membaca struktur dan dinamika kekuatan politik yang berlaku saat ini. Dalam konteks ini Paus Fransiskus memberikan gambaran tentang bahaya politik kekuasaan yang berbasiskan populisme dan neo-liberalisme.

“Pemimpin ‘Populer’ yang sanggup menangkap dinamika perasaan dan kultural rakyat, dan arus arah kecenderungan yang penting dalam masyarakat, memang ada. Pelayanan yang mereka berikan dengan berbagai upaya mereka untuk menyatukan serta memimpin dapat menjadi dasar bagi visi transformatif dan pertumbuhan yang bertahan lama, yang juga termasuk memberi ruang bagi sesama dalam mengupayakan kesejahteraan umum. Akan tetapi, hal ini dapat menjadi buruk ke dalam ‘populisme’ yang tidak sehat, kalau individu dapat memanfaatkan secara politis kultur rakyat, di bawah payung ideologi apapun, bagi keuntungan personalnya atau untuk terus mencengkeram kekuasaan. Atau ketika, di waktu lain, mereka mencari popularitas dengan menarik kecenderungan paling dasar dan paling egois dari sektor penduduk tertentu. Ini menjadi semakin serius ketika, entah dalam bentuk yang lebih kasar atau lebih halus, mengarah pada menginjak institusi dan hukum” (FT No.159).

“Pasar, dari dirinya sendiri, tidak dapat memecahkan setiap persoalan, akan tetapi semakin kita diminta untuk mempercayai dogma keyakinan neoliberal ini. Apapun tantangannya, ini aliran pemikiran yang memiskinkan dan terus berulang ini senantiasa menawarkan resep yang sama. Neoliberalisme sekadar memunculkan kembali dirinya sendiri dengan mempergunakan teori ajaib ‘luapan’ atau ‘menetes ke bawah’ – tanpa menggunakan nama – sebagai satu-satunya solusi akan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Ada sedikit pengakuan akan fakta bahwa dugaan ‘luapan’ tidak memecahkan kesenjangan yang menumbuhkan bentuk-bentuk kekerasan yang mengancam tatanan masyarakat” (FT No.168).

²⁴ Massimo Faggioli, “Global Catholicism vs. Anglobalization,” *La Croix International*, October 15, 2020, 5.

Pada saat yang sama, Paus Fransiskus menegaskan kembali peran yang harus dimainkan lembaga-lembaga internasional untuk mempromosikan kebaikan bersama. Salah satu cara yang dianjurkan adalah reformasi lembaga ekonomi dan keuangan internasional, termasuk perjanjian-perjanjian multilateral dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

“Keberanian dan kemurahan hati diperlukan agar dapat secara bebas menetapkan tujuan-tujuan bersama dan memastikan kepatuhan seluruh dunia akan norma-norma dasar tertentu. Agar ini dapat sungguh berguna, adalah penting untuk menjunjung tinggi ‘perlunya kepatuhan pada perjanjian-perjanjian yang telah disepakati (*pacta sunt servanda*)’, dan menghindari ‘godaan mengajukan hukum pemaksaan daripada penerapan kekuatan hukum’. Hal ini berarti memperkuat ‘instrumen-instrumen normatif bagi resolusi normatif atas segala persengketaan .. sedemikian sehingga memperkuat cakupan dan kekuatan pengikatnya’. Di antara instrumen-instrumen normatif tersebut, pilihan pertama hendaknya diberikan pada perjanjian-perjanjian multilateral antar negara, sebab lebih daripada perjanjian bilateral, perjanjian tersebut menjamin dukungan bagi kepentingan umum universal yang sejati dan perlindungan akan negara-negara yang lebih lemah” (FT No.174).

Supaya dapat kembali memainkan peran politis demi kemanusiaan yang makin baik, dengan nada profetis Paus Fransiskus mengajak semua orang, terutama mereka yang terlibat dalam dunia politik untuk memperbaharui keterlibatan politisnya. Kebaharuan politis ditandai dengan penghormatan terhadap budaya yang berbeda. Selain itu, ada kerinduan sekaligus desakan munculnya para pemimpin politik yang sungguh-sungguh menginspirasi, menyatukan, dan membawa rakyatnya ke arah kesejahteraan bersama dengan meningkatkan kualitas manusia sekaligus merawat dan melindungi bumi (FT No.159).

Menurut Paus Fransiskus, kehidupan politik yang saat ini dibutuhkan untuk memajukan kesejahteraan kemanusiaan memiliki tiga karakteristik. Ketiga karakteristik ini sekaligus menjadi proposal rangkap tiga untuk mewujudkan ‘Politik Kemanusiaan’ di era modern ini.

Pertama, politik harus berbasiskan belas kasih politik untuk menumbuhkan belas kasih sosial dan keterbukaan kepada semua orang yang percaya pada kualitas benih-benih kebaikan tersembunyi yang dimiliki setiap manusia.

“Mengakui bahwa semua orang adalah saudara-saudari kita, dan mencari bentuk-bentuk persahabatan sosial yang melibatkan semua orang, bukanlah sesuatu yang sekadar utopia. Hal ini menuntut komitmen yang tegas untuk merancang sarana-sarana efektif pada tujuan ini. Setiap upaya selaras garis ini menjadi suatu pewujudan berharga akan kasih akan sesama. Sebab di mana pun para individu dapat membantu sesama yang berkebutuhan, ketika mereka

bergabung bersama dalam mengawali proses sosial akan persaudaraan dan keadilan bagi semua, mereka masuk ke dalam ‘ladang kasih yang paling luas, yaitu kasih politis’. Ini mengharuskan bekerja bagi tatanan sosial dan politis yang jiwanya adalah kasih sosial. Sekali lagi, saya mengharapkan penghargaan yang terbarukan akan politik sebagai ‘panggilan luhur dan salah satu bentuk kasih akan sesama yang paling tinggi, sejauh itu mengupayakan kepentingan umum” (FT no.180).

“Atas alasan ini, adalah sesuatu yang mulia menempatkan harapan kita pada kekuatan tersembunyi dari benih-benih kebaikan yang telah kita sebarkan, dan dengan demikian memulai proses yang buahnya akan dipetik oleh orang lain. Politik yang baik menggabungkan kasih dengan harapan serta dengan kepercayaan akan kebaikan yang tersimpan dalam hati umat manusia. Memang, ‘kehidupan politik yang otentik , yang dibangun atas penghormatan akan hukum dan dialog jujur antara individu, terus-menerus diperbaharui di mana pun ada kesadaran bahwa setiap pria dan wanita, dan setiap generasi baru, memberikan janji daya relasional, intelektual, kultural serta spiritual yang baru” (FT No.196).

Kedua, politik harus mengedepankan kasih politik. Kasih politik itu mewujudkan dalam upaya konkret menyediakan sesuatu untuk dimakan dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi yang membutuhkan.

“Ini adalah tindakan kasih akan sesama untuk membantu seseorang yang menderita, namun juga suatu tindakan belaskasihan, walaupun kita tidak mengenal orang itu, bekerja bagi perubahan kondisi sosial yang menyebabkan penderitaannya. Kalau seseorang membantu orang yang sudah tua menyeberangi sungai, itu suatu tindakan kasih akan sesama yang baik. Para politisi, di sisi lain, membangun jembatan, dan itu pun suatu tindakan kasih akan sesama. Sementara seseorang dapat membantu yang lain dengan menyediakan sesuatu untuk dimakan, politisi menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang tersebut, dan dengan demikian mewujudkan bentuk belaskasihan yang luhur, yang membuat aktivitas politisnya menjadi lebih baik” (FT No.186).

Ketiga, politik harus berbuah dan mencapai hasil. Hasil yang dimaksudkan bukanlah sesuatu yang spektakuler. Yang dimaksudkan hasil di sini berwujud runtuhnya tembok-tembok kepentingan diri dan semakin tumbuhnya kepedulian tulus terhadap sesama.

“Semua ini dapat membantu kita untuk menyadari bahwa apa yang penting bukanlah terus-menerus mendapatkan hasil yang luar biasa, sebab hal itu tidak selalu mungkin. Dalam aktivitas politik, kita perlu mengingat bahwa ‘seperti apapun penampilannya, setiap orang sangatlah suci dan pantas menerima cinta kita. Konsekuensinya, kalau saya dapat membantu paling tidak satu orang

untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, itu sudah membenarkan persembahan hidup saya. Sungguh mengagumkan menjadi umat Allah yang setia. Kita mencapai kepenuhan kalau kita meruntuhkan tembok-tembok serta hati kita dipenuhi dengan berbagai wajah serta nama!’ Tujuan utama mimpi-mimpi dan rencana-rencana kita mungkin hanya akan tercapai sebagian. Namun di luar ini semua, mereka yang mencintai, dan tidak lagi memandang politik sekadar sebagai suatu hasrat akan kekuasaan, ‘semoga yakin bahwa tak satupun tindakan kasih kita akan hilang, demikian juga setiap tindakan kepedulian tulus kita akan sesama. Tidak ada satupun tindakan kasih akan Allah akan hilang, tak ada upaya kemurahan hati yang tanpa makna, tak ada kesabaran menyakitkan akan sia-sia. Semua itu mengitari dunia kita seperti suatu kekuatan yang vital!’” (FT No.195).

Jika diperhatikan secara lebih saksama di dalam proposal rangkap tiga ini dikenali pendekatan yang biasa digunakan Teologi Pembebasan, yaitu melihat, menilai, dan bertindak. Sebagaimana diungkapkan Gustavo Gutiérrez, Teologi Pembebasan tidak menawarkan aneka macam tema baru untuk direfleksikan. Teologi Pembebasan mengajak Gereja untuk melakukan tindakan atau praksis berteologi. Menurutnya, teologi sebagai refleksi kritis atas praksis dinamika sejarah Gereja adalah teologi yang membebaskan. Teologi yang membebaskan ini tidak berhenti pada upaya terus-menerus bercermin dan mencari refleksi atau pantulannya pada dunia. Teologi ini mengajak Gereja untuk secara konkret menjadi bagian dalam proses transformasi dunia itu sendiri dengan melihat, menilai, dan bertindak²⁵.

Dialektika berteologi melihat, menilai, dan bertindak itu terwujud juga dalam tiga langkah berteologi dalam Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ ini.

Pertama, Gereja diajak melihat realitas politik secara apa adanya. Paus Fransiskus dalam ensiklik ini mengajak untuk melihat perlunya perubahan hati, sikap, dan gaya hidup. Sekaligus Paus Fransiskus mengajak melihat bagaimana realitas Gereja saat ini dapat bertransformasi dalam misteri Inkarnasi dalam wujud tindak amal sosial dan politik.

“Segalanya kini tergantung pada kesanggupan kita untuk melihat kebutuhan akan perubahan hati, sikap dan gaya hidup. Jika tidak, propaganda politik, media dan para pembentuk opini publik akan terus mempromosikan budaya yang individualistik dan tidak kritis tunduk pada kepentingan ekonomi serta institusi kemasyarakatan yang tidak tertata yang lebih melayani mereka yang telah menikmati kekuasaan yang terlalu banyak. Kritik saya akan paradigma teknokratis menyangkut lebih daripada sekedar memikirkan bahwa jika kita mengontrol dampaknya maka segalanya akan jadi baik. Resiko terbesar tidak

²⁵ Gustavo Gutiérrez, *Teología de la liberación* (Salamanca: Ediciones Sigueme, 1973), 15.

datang dari tujuan, realitas material atau institusi tertentu, namun dari cara mereka menggunakannya. Hal ini terkait dengan kelemahan manusia, kecenderungan keberpusatan diri yang merupakan bagian dari apa yang dalam tradisi Kristiani mengacu pada 'hasrat kuat akan diri': kecenderungan manusiawi yang lebih peduli hanya dengan dirinya sendiri, kelompok saya, kepentingan sempit saya. Hasrat kuat akan diri ini bukanlah cacat yang terbatas pada zaman kini. Itu sudah ada sejak awal umat manusia, dan mudah berubah dan mengambil bentuk yang berbeda-beda dari masa ke masa, menggunakan sarana apapun yang tersedia di setiap peristiwa sejarah. Hasrat kuat akan diri sendiri ini, oleh karenanya, hanya dapat diatasi dengan bantuan Allah" (FT No.166).

Kedua, Gereja dipanggil untuk menilai dirinya sendiri sejauh mana cinta kasih yang menjadi semangatnya sungguh telah menjadi rasi dalam realitas sosial, ekonomi, dan politik.

"Setiap komitmen yang diilhami oleh ajaran sosial Gereja, yang 'bersumber dari kasih, yang menurut ajaran Yesus merupakan rangkuman dari keseluruhan hukum (Mat.22:36-40)'. Ini berarti mengakui bahwa 'kasih akan sesama, yang dipenuhi dengan langkah-langkah kecil saling peduli, adalah juga tindakan sipil dan politis, dan itu menjadikan dirinya merasakan itu dalam setiap tindakan yang mengupayakan dunia yang lebih baik'. Atas alasan ini, kasih menemukan pewujudannya tidak hanya dalam relasi yang dekat dan intim namun juga dalam relasi-makro: sosial, ekonomis dan politis" (FT No.181).

Ketiga, berpolitik berarti masuk dalam tindakan atau praksis bersama dengan mereka yang miskin. Mereka yang miskin adalah kaum yang memerlukan promosi pembangunan manusia seutuhnya dalam arti sesungguhnya. Dalam hal ini Paus Fransiskus menekankan bahwa amal kasih bersifat politis karena menyerukan proses transformasi sejarah yang efektif.

"Kasih sejati sanggup menyatukan semua unsur tersebut dalam kepeduliannya bagi sesama. Dalam hal perjumpaan pribadi, termasuk melibatkan mereka yang jauh atau dilupakan, itu dapat dilakukan dengan menggunakan semua sumber daya yang dapat dihasilkan oleh institusi masyarakat yang tertata, bebas dan kreatif. Malahan orang Samaria yang murah hati, sebagai contoh, memerlukan penginapan terdekat yang dapat menyediakan bantuan yang tidak dapat dia sendiri buat. Kasih akan sesama itu konkret dan tidak menyalahnyaiakan satupun sumber daya yang diperlukan untuk membawa perubahan historis yang dapat bermanfaat bagi kaum miskin dan yang kurang beruntung. Akan tetapi, bisa terjadi ideologi kiri atau ajaran sosial yang terkait dengan cara bertindak individualistik serta prosedur yang tidak efektif berdampak hanya pada segelintir orang, sementara sebagian besar yang tertinggal di belakang tetap bergantung pada kebaikan hati orang lain. Hal ini memperlihatkan perlunya semangat persaudaraan yang lebih besar, namun juga organisasi seluruh dunia

yang lebih efisien untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang menimpa mereka yang disingkirkan yang menderita dan sekarat di negara-negara miskin, Ini juga menunjukkan bahwa tidak ada satu solusi, satu metodologi yang dapat diterima semua, tidak ada resep ekonomi yang dapat diterapkan tanpa pandang bulu pada semuanya saja. Bahkan telaah ilmiah yang paling serius pun dapat mengajukan arah tindakan yang berbeda” (FT No.165).

Dengan ketiga langkah tersebut, Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ menempatkan ‘Politik Kemanusiaan’ yang berbasiskan kasih sejati sebagai fitur utama untuk mewujudkan tata kehidupan yang makin nyaman untuk kemanusiaan. Kasih adakah relasi sosial yang memungkinkan pribadi-pribadi saling membuka satu dengan yang lain. Keterbukaan ini pada gilirannya berkontribusi menciptakan tindakan partisipatif dan kolaboratif yang memperkuat solidaritas (FT No.187-189).

3. Relevansi ‘Politik Kemanusiaan’

Sejak Revolusi Prancis (1789-1799) Gereja Katolik cenderung menjauhi diri dari politik praktis sekaligus mendekati gagasan-gagasan yang menjunjung tinggi kesetaraan dan kemanusiaan²⁶. Akibatnya, tidak jarang secara ekstrim segala sesuatu yang berkaitan dengan politik praktis dianggap keliru. Tidak berpolitik praktis menjadi alasan untuk tidak berpartisipasi atau terlibat dalam kehidupan bernegara. Karl Barth meluruskan gagasan yang keliru ini. Ia memberi dua butir alasan bahwa terlibat dalam hidup bernegara atau berpolitik merupakan panggilan melayani mereka yang membutuhkan rahmat atau mereka yang berdosa. *Pertama*, negara adalah milik dan untuk Kristus. *Kedua*, keberadaan negara bertujuan melayani Pribadi dan Karya Kristus melalui pelayanan kepada orang-orang berdosa. Kehadiran Gereja dalam berpolitik secara nyata dalam suatu negara menjadi pelayanannya yang nyata kepada Kristus²⁷.

Dengan demikian, terlibat dalam politik menjadi salah satu wujud konkretisasi iman. Dalam hal ini, tiga gagasan J.B. Metz tentang keterlibatan politis umat beriman menjadi penting untuk ditampilkan. *Pertama*, umat beriman harus memahami dunia modern tempatnya hidup dengan tekanan pada masa depan dan orientasi penanganannya. *Kedua*, umat beriman harus memahami dunia tempatnya tinggal sebagai alam ciptaan Tuhan sesuai dengan basis Kitab Suci sebagai milik bersama yang harus dikelola secara bersama pula.

²⁶ Dennis C. Mueller, “The State and Religion,” *Review of Social Economy*, Vol.1, May 2012: 1-19 (5).

²⁷ Karl Barth, *Community, State and Church: Three Essay* (Gloucester: Peter Smith1, 1968), 118.

Ketiga, iman yang hidup adalah wujud relasi kreatif seseorang terhadap dunia yang dipahami dalam terang ajaran dan tradisi keagamaannya²⁸.

Jika meyakini bahwa kasih adalah inti ajaran yang berasal dari Kitab Suci dan tradisi, setiap orang beriman Kristiani harus mengakui bahwa mengakui bahwa kasih yang dipenuhi dengan langkah-langkah kecil saling peduli adalah juga tindakan sipil dan politis. Hal itu menjadikan dirinya merasakan kasih tersebut dalam setiap tindakan yang mengupayakan dunia yang lebih baik (FT No.181). Dalam hal ini tentu setiap agama, termasuk Gereja Katolik memahami bahwa mengupayakan dunia yang lebih baik dalam wujud kondisi kemanusiaan yang makin baik adalah suatu kebenaran yang harus diperjuangkan bersama. Dalam konteks lokal Asia perjuangan menegakkan kebenaran kiranya dapat berdasar pada gagasan Mahatma Gandhi. Berbeda dari kebanyakan tokoh atau agama yang menyatakan bahwa ‘Tuhan adalah kebenaran’, Gandhi justru meyakini bahwa ‘Kebenaran adalah Tuhan’. Dengan ungkapannya itu, Gandhi lebih menekankan aspek praksis pengalaman dan perjuangan hidup dalam mewujudkan kebenaran yang adalah wujud nyata Tuhan di dunia ini²⁹. Dengan demikian, ‘Politik Kemanusiaan’ yang menekankan aspek praksis dari iman untuk kesejahteraan umat manusia relevan untuk masa kini dan konteks lokal Asia.

Dalam konteks Gereja Katolik Indonesia, relevansi ‘Politik Kemanusiaan’ ini nampaknya masih harus diperjuangkan dengan susah payah. Sebagai kelompok kecil, Gereja Katolik Indonesia kerap kali masih tersandera kecurigaan yang berlebihan. Kecurigaan ini terutama muncul karena menganggap kehadiran agama lain sebagai ancaman³⁰. Akibat terlalu dipengaruhi kecurigaan ini, Gereja Katolik Indonesia cenderung takut untuk terlibat. Alhasil, kesempatannya untuk mewujudkan ‘Politik Kemanusiaan’ pun menjauh. Untuk mengatasinya Gereja Katolik harus menggemakan sekaligus menghayati ajakan Fransiskus Assisi yang tertera pada bagian awal ensiklik ini.

“Ia (Fransiskus Asisi) mengundang pada kasih yang mengatasi hambatan geografis dan jarak, dan menyatakan berbahagialah semua yang mengasihi saudaranya, ‘baik ketika dia jauh darinya demikian juga saat bersama dengannya’. Dengan cara yang sederhana dan langsung ini, Santo Fransiskus mengungkapkan hakikat dari keterbukaan persaudaraan yang memungkinkan

²⁸ J.B. Metz, *Theology of the World* (London: Sheed and Ward, 1969), 82-83.

²⁹ T.K. John, “Theology of Liberation and Gandhian Praxis: A Social Spirituality for India,” S. Arokiasamy and G. Gispert-Sauch (eds.), *Liberation in Asia: Theological Perspectives* (Delhi: Vidyajyoti Faculty of Theology, 1987), 119.

³⁰ Hans Küng and Jürgen Moltmann (eds.), “Islam: A Challenge for Christianity,” *Concilium*, 1994/3.

kita untuk mengakui, menghargai dan mencintai setiap pribadi, tanpa tergantung pada kedekatan fisik, tanpa memperhatikan di mana dia dilahirkan atau berada” (FT No.1).

Selain itu, saat kesempatan untuk ikut terlibat dalam politik mendekat bahkan dalam genggaman, Gereja Katolik Indonesia harus sungguh-sungguh berupaya supaya jangan menjadi lembaga birokrasi dan kerajaan yang menggantungkan diri pada uang dan senjata, pada aneka materi dan akal bulus kekuasaan. Itu sama saja dengan menyatakan diri sebagai pengikut Yesus dari Nazareth. Akan tetapi, nyatanya sekadar menjadi pengabdian buat sekaligus penjilat Pontius Pilatus, Raja Herodes, dan Imam Kayafas, bahkan menjadi imitasi langsung dari Yudas Iskariot yang malang³¹.

C. SIMPULAN

Panggilan untuk mewujudkan persahabatan dan persaudaraan dengan semua orang itu menjadi panggilan universal di saat manusia berhadapan dengan aneka macam tantangan ekologi, politik, ekonomi, dan kultural, terutama Pandemi Covid-19. Ungkapan itu menjadi pesan utama Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (2020). Secara khusus, ensiklik ini mengajukan proposal tata kehidupan masyarakat dan negara dalam gagasan ‘Politik Kemanusiaan’. Ungkapan itu sendiri sebenarnya tidak muncul. Akan tetapi, secara implisit ensiklik ini mengungkapkan bahwa politik pada dasarnya bertujuan memulihkan sekaligus meningkatkan kualitas kemanusiaan. Dengan demikian, *in se* politik adalah ‘Politik Kemanusiaan’. Menurut ensiklik ini ‘Politik Kemanusiaan’ berbasiskan kasih akan sesama. Kasih akan sesama itu mewujudkan dalam langkah-langkah kecil saling peduli. Langkah-langkah tersebut merupakan tindakan sipil dan politis. Oleh karena merupakan tindakan sipil dan politis, kasih menjadikan setiap anggota Gereja merasakan dan mengalami politik itu dalam setiap tindakan yang mengupayakan dunia yang lebih baik. Proposal ‘Politik Kemanusiaan’ yang ditawarkan Ensiklik ‘Fratelli Tutti’ relevan untuk zaman ini. Sayangnya di Indonesia panggilan terhadap Gereja Katolik untuk terlibat belum terlalu nampak. Gereja Indonesia masih harus berjuang untuk dapat terlibat sungguh dalam ‘Politik Kemanusiaan’ ini.

³¹ Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 210.

Daftar Pustaka

- Anderson, Mary B. 1999. *Do No Harm: How Aid Can Support Peace - or War*. Boulder: Lynne Rienner.
- Ari A. Margaretha. 2020. "Dokumen Abu Dhabi dan Tantangan Gereja Katolik Indonesia." *Jurnal Misi Sawi*, No.24, Oktober 2020: 35-39.
- Barth, Karl. 1968. *Community, State and Church: Three Essay*. Gloucester: Peter Smith1.
- Calabria, Michael D. 2019. "Introducing the Sultan al-Malik al-Kamil." *St. Francis and the Sultan 1219-2019: A Commemorative Booklet*. Cincinnati: Franciscan Media.
- Faggioli, Massimo. 2020. "Global Catholicism vs. Anglobalization." *La Croix International*, October 15.
- Forsythe, David P. 2009. "Contemporary Humanitarianism: The Global and the Local," Richard Ashby Wilson and Richard D. Brown (eds.). *Humanitarianism and Suffering: The Mobilization of Empathy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Francis of Assisi. 1999. *Early Documents*, Vol 1. New York: New City Press.
- Fredericks, J.L. and Tiemeier, T. Sayuki (eds.). 2015. *Interreligious Friendship after Nostra Aetate* (Palgrave: Macmillan).
- Gutiérrez, Gustavo. 1973. *Teología de la liberación*. Salamanca: Ediciones Sigueme.
- Ibrahim, Najih. 2020. *ISIS Menghancurkan Islam*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- John, T.K. 1987. "Theology of Liberation and Gandhian Praxis: A Social Spirituality for India." S. Arokiasamy and G. Gispert-Sauch (eds.). *Liberation in Asia: Theological Perspectives*. Delhi: Vidyajyoti Faculty of Theology.
- Jowett, Benjamin. 1885. *Politics of Aristotle*. Oxford: Clarendon Press.
- Küng, Hans and Moltmann, Jürgen (eds.). 1994. "Islam: A Challenge for Christianity." *Concilium*, 1994/3.
- Leader, Nicholas. 1998. "Proliferating Principles, or How to Sup with the Devil without Getting Eaten." *International Journal of Human Rights* 2, No. 4.
- Lehmann, L. 1992. "Principles of Franciscan Mission." *Greyfriars Review*, Vol.6, No.1: 3-35.
- Mangunwijaya, Y.B. 1999. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Metz, J.B. 1969. *Theology of the World*. London: Sheed and Ward.

- Mico, J. 1996. "The Spirituality of St. Francis: Going Among Non-Believers." *Greyfriars Review*, Vol.10, No.2.
- Moses, Paul. 2009. *The Saint and The Sultan: The Crusades, Islam and Francis of Assisi's Mission of Peace*. New York: Doubleday.
- Mueller, Dennis C. 2012. "The State and Religion." *Review of Social Economy*, Vol.1, May 2012: 1-19.
- Mullick, Soroj. 2021. "All-Inclusive World: An Appraisal of Fratelli Tutti on Fraternity and Social Friendship." *AJRS* 66/1 Jan-Feb 2021: 12-21.
- Neuner, Peter. 1995. "Heinrich Fries: A Fundamental Theologian Assuming Ecumenical Responsibility." *H. Fries. Suffering from the Church. Renewal or Restoration?* (. Minnesota: Liturgical Press.
- Paus Fansiskus. 2019. *Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia: Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama*. Jakarta: Obor.
- Pavlac, Brian A. 2011. *A Concise Survey of Western Civilization: Supremacies and Diversities throughout History*, vol. 1: Prehistory to 1500. Lanham, MD: Rowman and Littlefield.
- Randolph, Daniel E. 2012. "Franciscan Missions," Michael J.P. Robson (ed.), *The Cambridge Companion to Francis of Assisi*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rega, Frank M. 2007. *St. Francis of Assisi and the Conversion of the Muslims*. Rochford.
- Riley-Smith, J. 1977. *What the Crusades?*. London: Macmillan.
- Tornielli, Andrea. 2013. *Francesco Insieme*. Milano: Edizione Piemme Spa.
- Vaux, Tony. 2001. *The Selfish Altruist: Relief Work in Famine and War*. Sterling: Earthscan, 2001.
- Watkins, Devin. 2020. "Fratelli Tutti: A radical blueprint for post-COVID world." *Herald The Catholic Weekly*, October 11.